

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Prestasi Belajar Santri

##### 1. Pengertian Prestasi Belajar Santri

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Antara kata "prestasi" dan "belajar" mempunyai arti yang berbeda.

"Prestasi" adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.<sup>1</sup>

WJS. Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Djamarah Bahari Saiful, *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 20

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 21

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu.

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya. Sejalan dengan itu, Sardiman A.M mengemukakan suatu rumusan, bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>3</sup>

Setelah dikemukakan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini, yaitu bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

---

<sup>3</sup> Loc.cit

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Santri

Belajar sebagai proses atau aktivitas, disyaratkan oleh banyak sekali faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar santri itu di antaranya sebagai berikut:

### a. Faktor-faktor non sosial dalam belajar

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).<sup>4</sup>

### b. Faktor-faktor sosial dalam belajar

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, atau tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak kali mengganggu belajar itu; misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak lain bercakap-cakap disamping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 233

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 234

c. Faktor-faktor fisiologis dalam belajar

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat lagi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) *Tonus* jasmani pada umumnya

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang segar, akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah.

2) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya.

3) Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar itu. Penyakit-penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan yang sejenis dengan itu biasanya diabaikan, karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan; akan tetapi dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktivitas belajar itu.<sup>6</sup>

4) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 235

Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca inderanya. Baiknya berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga.<sup>7</sup>

d. Faktor-faktor psikologis dalam belajar

Arden N. Frandsen seperti dikutip oleh Suryabrata Sumadi mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 236

Maslow seperti dikutip oleh Suryabrata Sumadi mengemukakan motif-motif untuk belajar itu ialah:

- 1) Adanya kebutuhan fisik
- 2) Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran
- 3) Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain
- 4) Adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat
- 5) Sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri.<sup>8</sup>

e. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar diantara lain:

- 1) Kemampuan pembawaan

Kita ketahui bahwa tidak ada dua orang yang berpembawaan sama. Juga tiap orang mempunyai potensi kemampuan sendiri-sendiri. Kemampuan pembawaan ini akan mempengaruhi belajarnya anak. Anak yang mempunyai kemampuan pembawaan yang lebih, akan lebih mudah dan lebih cepat belajar daripada anak yang mempunyai kemampuan yang kurang. Tetapi di dalam hal ini, kita tidak mengatakan bahwa kemampuan pembawaan ini adalah faktor yang paling penting atau faktor yang paling dominan dalam belajar. Kekurangan di dalam kemampuan pembawaan ini, masih dapat diatasi dengan banyak cara, misalnya dengan membuat

latihan-latihan yang banyak. Jadi faktor pembawaan ini hanyalah salah satu faktor dari belajar.<sup>9</sup>

- 2) Sikap terhadap guru, mada pelajaran dan pengertian mereka mengenai kemajuan mereka sendiri

Murid yang benci terhadap gurunya tak akan lancar belajarnya. Sebaliknya apabila murid suka pada gurunya tentu akan membantu belajarnya.<sup>10</sup>

- 3) Bimbingan

Di dalam belajar anak membutuhkan bimbingan. Bimbingan ini perlu diberikan untuk mencegah usaha-usaha yang membuat anak mengalami kegagalan, melainkan dapat membawa kesuksesan. Bimbingan dapat menghindarkan kesalahan dan memperbaikinya.<sup>11</sup>

- 4) Ulangan

Di dalam belajar, perlu adanya ulangan-ulangan, Karena ulangan adalah elemen yang vital dalam belajar. Adanya ulangan-ulangan ini dapat menunjukkan pada orang yang belajar kemajuan-kemajuan dan kelemahan-kelemahannya. Dengan demikian, orang yang belajar akan menambah usahanya untuk belajar. Penting diperhatikan untuk memberitahukan hasil ulangan, supaya anak

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 237

<sup>9</sup> Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 63

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 64

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 65

tahu hasilnya. Perlu pula memperbincangkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat, supaya kesalahan baru tidak diperbuat lagi.<sup>12</sup>

### **3. Metode Belajar**

Ada dua metode yang sering dipergunakan:

- a. Metode keseluruhan
- b. Metode bagian

Belajar dengan metode keseluruhan, caranya ialah mempelajari bahan sebagai suatu kesatuan. Belajar dengan metode bagian ialah mempelajari bahan dengan cara membagi bahan atas bagian-bagian.

Makin berarti suatu bahan makin baik untuk mempelajarinya dengan mempergunakan metode keseluruhan. Tetapi sebaliknya makin kurang berarti sesuatu bahan, misalnya kata-kata yang satu dengan yang lain tidak ada hubungannya, lebih tepat jika mempergunakan metode bagian.

### **4. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah**

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

- a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 67

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.<sup>13</sup>

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai rintangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.<sup>14</sup>

e. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

---

<sup>13</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 92

Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

f. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

g. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.<sup>15</sup>

h. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 93

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 94

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.<sup>16</sup>

## **B. Kajian Tentang Pengajaran Al-Quran**

### **1. Pengertian Metode Pengajaran Al-Qur'an**

Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat untuk melakukan sesuatu. Metode secara umum adalah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak didik dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh, di antaranya:

- a. Metode ceramah, adalah metode atau cara menyampaikan suatu pelajaran yang dilakukan dengan penjelasan secara lisan pada anak didik atau khalayak ramai.

Metode ceramah ini dapat digunakan untuk:

- 1) Pengajaran Al-Qur'an disampaikan secara klasikal
- 2) Apabila guru akan menerangkan pokok penting pelajaran yang dipelajari
- 3) Jika guru memperkenalkan pokok bahasan yang baru dan menghubungkan terhadap pelajaran yang lalu.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 95

- 4) Apabila guru harus menerangkan fakta atau pendapat di mana tidak terdapat bahan bacaan yang menerangkan fakta yang dimaksud.<sup>17</sup>

Adapun kelebihan-kelebihan menggunakan metode ceramah in:

- 1) Guru dapat menguasai situasi kelas
- 2) Mudah mengorganisasikan kelas
- 3) Tidak terlalu banyak memakai biaya dan tenaga
- 4) Guru dapat menerangkan pelajaran dengan baik.

Berikut juga kekurangan menggunakan metode ceramah ini:

- 1) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- 2) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan
- 3) Menyebabkan siswa menjadi pasif
- 4) Guru tidak bisa menguasai situasi kelas.

b. Metode drill (latihan siap)

Metode drill (latihan siap) pengertiannya seringkali dikacaukan dengan istilah ulangan. Padahal maksud keduanya berbeda. Latihan siap adalah suatu cara mengkaji bahan pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan, sedangkan ulangan hanyalah untuk salah satu alat mengukur sejauh mana siswa telah menguasai dan menyerap pelajaran yang telah diberikan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> H. Fajar Yusuf, Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta, PT Radja Grafindo Persada, 1995), hal. 41

Kelebihan dan kekurangan menggunakan metode ini:

- 1) Siswa dapat mengetahui atau keterampilan dengan cepat
- 2) Menumbuhkan kebiasaan secara kontinue dan disiplin diri, melatih diri belajar mandiri
- 3) Semangat belajar siswa lebih baik.

Berikut kekurangan menggunakan metode ini:

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan
- 3) Membentuk kebiasaan yang kaku
- 4) Menimbulkan verbalisme.

Menurut KH. M. Bashori Alwi yang dikutip oleh H.A. Muhaimin Zen dan H. Ahmad Mustafid, bahwa dalam mengajarkan Al-Qur'an dikenal sebuah metode yang disebut dengan metode Jibril. Pada dasarnya, metode Jibril dilatarbelakangi perintah Allah SWT. kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampaian wahyu. Allah Swt berfirman:

﴿وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَمِعْ لَهُ يُخَوِّفُكَ مِنْهُ وَيُؤْتِيكَ الْوَحْيَ﴾

Artinya: "Apabila telah selesai Kami baca (yakni Jibril membacanya), maka ikutilah bacaannya itu". (Al-Qiyamah: 18).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 64

<sup>19</sup> Depag RI, *Op.cit.*, ( Bandung : J-Art, 2005 ) hal. 577

Berdasarkan ayat ini, maka intisari teknik dari metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu siswa menirukan bacaan gurunya.

Dengan demikian teknik dari metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu siswa menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, metode Jibril bersifat teacher centris, di mana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran metode Jibril tersebut, selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar. Karena itu metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil. Allah SWT. Berfirman:

وَقْرَأْهُ تَرْتِيلًا

Artinya: "... Dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan tartil". (Al-Muzammil: 4)<sup>20</sup>

#### 1. Karakteristik metode Jibril

Metode Jibril mempunyai karakteristik tersendiri dalam penerapannya, yaitu dengan menggunakan dua tahap, *tahqiq* dan *tartil*.

- a. Tahap *tahqiq* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar, sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
- b. Tahap *tartil* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang, dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 574

dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Disamping pendalaman artikulasi, dalam tahap *tartil* juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan *mad*, *waqaf* dan *ibtida'*, hukum *nun* madi dan *tanwin*, hukum *mim* madi, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Dengan adanya dua tahap (*tahqiq* dan *tartil*) tersebut, maka metode Jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari:

- a. Metode sintesis (*tarkibiyah*) yang dimulai dengan pengenalan lambang dan bunyi huruf pada santri, dilantunkan dengan merangkai huruf menjadi kata, dan merangkai kata menjadi kalimat.
- b. Metode analisis (*tahliliyah*), yaitu dengan penyajian kata atau kalimat yang kemudian diuraikan unsur-unsurnya<sup>22</sup>.

Menurut Moh. Khusairi yang dikutip oleh Nur Zainab dan M. Ishaq Maulana, bahwa pengajaran tentang baca tulis Al-Qur'an menjadi dua metode, yaitu metode *tarkibiyah* dan *tahliliyah*.

- a. Metode *tarkibiyah* (struktural)

Metode *tarkibiyah*, yaitu pengajaran bahasa arab atau pengajaran Al-Qur'an yang dimulai mengajarkan huruf-huruf. Apabila huruf-huruf itu sudah dikuasai oleh santri, maka ustadz menyuruh santri merangkaikan huruf satu dengan yang lain, sehingga membentuk kata. Apabila santri

---

<sup>21</sup> H. A. Muhaimin, Ahmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*, (Jakarta: JQH, 2006), hal. 4

<sup>22</sup> Nur Zainab, M.Ishaq Maulana, *Membina Tunas Bangsa Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an*, (Surabaya : YPKMNU, 1995 ), hal. 5

mampu menguasai kata-kata tersebut, kepadanya ustadz mengajarkan kalimah.

Metode *tarkibiyah* dibagi menjadi 2, yaitu:

1) Metode *abjadiyah*

Dalam metode ini ustadz-ustadzah memulai pelajaran dengan mengenalkan huruf-huruf *hijaiyah*. Adapun teknik yang diterapkan antara lain:

- a) Ustadz membimbing santri untuk menghafal kemudian memberi pelajaran tentang lambang-lambang itu
- b) Ustadz menyajikan beberapa huruf, kemudian merangkai huruf itu menjadi sebuah kata
- c) Ustadz menyajikan huruf-huruf beserta lambangnya sekaligus sebelum mengajarkan kata.<sup>23</sup>

Jadi metode ini menekankan pengenalan nama-nama huruf, bila santri sudah kenal, maka dikenalkan pada bunyi huruf tersebut pada kata dan pada kalimah.

Kelebihan metode *tarkibiyah* ini adalah:

- a) Mudah diajarkan, karena tidak membutuhkan persiapan yang layak
- b) Cepat menampakkan hasil meski dalam lingkup kecil

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 6

- c) Dengan mengajarkan huruf untuk pertama kali, berarti santri diberi kunci membaca

Sedangkan kelemahan metode *tarkibiyah* ini adalah:

- a) Cepat membosankan santri dan membiasakan santri lambat membaca, karena santri akan terbiasa menekuni pelajaran secara terputus-putus dan membaca kalimat kata demi kata
- b) Membingungkan santri, karena pengajaran dimulai dengan nama-nama huruf yang tidak sama dengan cara pengucapannya
- c) Kurang efektif dan efisien.

## 2) Metode *Shautiyah*

Metode *shautiyah* adalah pengenalan dengan langsung mengenalkan bunyi-bunyi huruf *hijaiyah*. Misal dalam mengajarkan huruf *mim* (?) tidak perlu menyebutkan bahwa huruf itu namanya *mim*, tapi langsung mengenalkan bunyinya, yaitu “*ma*” (?) “*mi*” (?) dan “*mu*” (?).

Teknik pengajarannya antara lain:

- a) Dengan cara memasukkan huruf ke dalam kata yang huruf awalnya adalah huruf yang diajarkan, misal dalam mengajar *hamzah*, maka *hamzah* dimasukkan pada *arnab* (???) atau kata yang lain
- b) Dengan menyajikan sepata kata atau lebih yang huruf-hurufnya terpisah, kemudian disusul mengucapkan berulang-ulang secara

individual dan bersama-sama. Misal:  $\text{Q} \text{ } \text{?} \text{ } \text{?}$  selanjutnya huruf yang terangkai  $\text{? } \text{?} \text{ } \text{?}$  dan lain-lain<sup>24</sup>.

Kelebihan metode ini antara lain:

- a) Semua kelebihan pada metode *abjadiyah* terletak pada metode *shautiyah*
- b) Ada hubungan langsung antara bunyi dan lambangnya

Adapun kekurangannya antara lain:

- a) Memulai pelajaran dengan unsur terkecil, sehingga merusak kebutuhan kata atau kalimat
- b) Membiasakan santri lambat membaca dan membiarkan santri melakukan kesalahan, misal memanjangkan bunyi huruf.

b. Metode *tahliliyah* (?????)

Metode *tahliliyah* yaitu pengajaran Al-Qur'an dari kesatuan yang utuh, setelah itu diuraikan unsur-unsur yang membentuk kesatuan tersebut. Metode ini dibagi dua yaitu:

1) Metode kalimat (kata)

Metode kalimat yaitu pengajaran dengan menyajikan gambar, dan disertai mengucapkan nama gambar tersebut, kemudian santri disuruh **menirukan ucapan ustadz-ustadzah sampai benar dan faham ma'nanya.**

---

<sup>24</sup> Ibid, hal. 7

Selanjutnya membimbing santri untuk menguraikan unsur-unsur (suku kata dan bunyi huruf) dari kata yang diajarkannya itu.<sup>25</sup>

Hal-hal yang diperlukan dalam membantu proses pengungkapan dan penguasaan pelajaran, juga untuk menghindari kesalahpahaman santri terhadap materi yang diajarkan adalah:

- a) Kejelasan gambar dan pemakaiannya hendaknya berangsur-angsur dikurangi, agar santri cepat berpindah dari proses menghubungkan antara kata dan gambarnya ke proses membedakan antar kata
- b) Pengulangan (drill) yang cukup
- c) Proses membedakan antara huruf yang membentuk kata dari segi bentuk dan bunyinya.

Kelebihan metode ini adalah:

- a) Mengajarkan sesuatu yang utuh dan bermakna, karena kata merupakan bagian kecil dari suatu bahasa yang mengandung makna
- b) Memungkinkan santri mencari perbendaharaan kata pada waktu mereka belajar bersama
- c) Membiasakan santri untuk membaca sekaligus memahami makna dari apa yang dibaca.

Adapun kekurangannya antara lain:

---

<sup>25</sup> Ibid, hal. 8

- a) Kurangnya drill pengucapan kata, sehingga bisa menyulitkan santri, karena mereka dituntut untuk memusatkan perhatian pada kata-kata yang diajarkan<sup>26</sup>
  - b) Banyak kata yang serupa lambangnya tapi beda maknanya
  - c) Karena penguraian unsur-unsur kata (huruf) berada pada langkah terakhir, maka hal ini kadang-kadang kurang mendapat perhatian yang memadai dari ustadz-ustadzah, padahal huruf merupakan rukun atau sendi yang utama.
- 2) Metode jumlah (kalimad)

Metode jumlah merupakan pengembangan dari metode kalimad. Dalam prakteknya, kalimad sempurna dijadikan sebagai kesatuan arti. Jadi kalimad sempurnalah yang pertama diajarkan pada santri, bukan kata, juga bukan huruf seperti pada metode *abjadiyah*.

Tekhnik penyampaian antara lain:

- a) Ustadz menyajikan sebuah kalimad pendek yang mempunyai hubungan makna satu dengan yang lain
- b) Santri dibimbing untuk mengucapkan kalimad tersebut baik secara individual atau klasikal
- c) Disajikan kalimad lain yang di dalamnya dimasukkan kata yang telah dipakai oleh kalimad sebelumnya
- d) Santri dibimbing menguraikan bagian-bagiannya, yaitu kata-kata yang membentuk kalimad itu

---

<sup>26</sup> Ibid, hal. 9

- e) Ustadz-ustadzah membimbing santri untuk menguraikan kata-kata tersebut pada bagian-bagian terkecil, yaitu huruf-huruf yang membentuk kata-kata dalam bentuk kalimat yang disajikan itu.<sup>27</sup>

Syarat-syarat pemakaian metode jumlah ini adalah:

- a) Adanya hubungan antara kalimat yang disajikan, sehingga seakan-akan merupakan sebuah cerita pendek
- b) Kalimat yang disajikan hendaknya pendek
- c) Hendaknya ada pengulangan pemakaian kata-kata tertentu pada masing-masing kalimat.

Kebaikan atau kelebihan metode jumlah adalah:

- a) Sesuai dengan azas kejiwaan yang sehat, yaitu memulai pengajaran dengan kesatuan yang bermakna
- b) Memungkinkan santri untuk paham makna disamping mempelajari unsur bahasanya
- c) Memotivasi santri untuk gemar membaca
- d) Membiasakan santri untuk memahami makna bersamaan dengan proses membaca.

Adapun kekurangan-kekurangannya antara lain:

- a) Kadang-kadang ustadz-ustadzah terus-menerus menyajikan kalimat sampai lupa bahwa penguraian kalimat pada bagian-bagian (unsur-unsur)nya yaitu kata dan kemudian huruf yang merupakan kunci dalam membaca

---

<sup>27</sup> Ibid, hal. 10

- b) Penyajian kalimah secara langsung untuk tingkat pemula merupakan proses yang sulit diterapkan bagi santri yang terbatas kecerdasannya dan persiapannya
- c) Membutuhkan media pengajaran yang banyak.<sup>28</sup>

## 2. Belajar Al-Qur'an dengan metode *Qira'ati*

Metode *Qira'ati* merupakan metode yang tersusun secara sistematis dan digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sebagai media untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Adapun metode *Qira'ati* sebagai berikut:

- a. Metode
  - 1) Menggunakan sistem baca bersama dan individual
  - 2) Mengadakan pengelompokan bunyi untuk mengenal huruf yang sudah diberi sakal
  - 3) Mengelompokkan huruf yang sudah diberi sakal untuk memudahkan belajar menyambung dan merangkai kata-kata
  - 4) Menggunakan drill dalam mengenal *makhraj* dalam kefasihan membaca Al-Qur'an
  - 5) Menerapkan bacaan *tajwid* setelah menyelesaikan jilid VI
  - 6) Mengenalkan *waqaf* dan *ibtida'*
  - 7) Mengenalkan bacaan *gharib* pada kelas *gharib*
  - 8) Belajar doa-doa sehari-hari

---

<sup>28</sup> Ibid, hal. 11

b. Sistem pembelajarannya sebagai berikut:

1) Jilid 1 sampai 6

a) 15 menit pertama membaca bersama-sama dengan menggunakan alat peraga, sesuai dengan tingkatan dan batasan yang telah ditentukan mulai dari halaman depan sampai halaman belakang

b) 30 menit individual

c) 15 menit terakhir membaca bersama-sama dengan menggunakan alat peraga, mulai halaman belakang sampai halaman depan.

2) Kelas juz 27 sebagaimana cara mengajar Al-Qur'an

3) Kelas juz terakhir klasikal

4) Kelas *gharib* disertai Al-Qur'an juz 11 sampai 20

a) 15 menit pertama baca Al-Qur'an secara bersama-sama

b) 15 menit berikutnya klasikal dengan menggunakan alat peraga

c) 30 menit terakhir digunakan untuk membaca buku *gharib* secara bergantian satu persatu sesuai halaman masing-masing.

5) Kelas *tajwid* disertai dengan Al-Qur'an juz 21 sampai dengan juz 30

a) 15 menit pertama baca Al-Qur'an dengan klasikal

b) 15 menit pelajaran *tajwid*

c) 20 menit baca Al-Qur'an secara baca *sima'*.

6) Kenaikan jilid dan kelulusan santri

a) Kenaikan jilid diuji dan ditentukan oleh para guru

- b) Kelulusan pada jenjang akhir pendidikan diuji oleh koordinator cabang.

c. Materi

1) Materi pelajaran Juz I

Mempelajari huruf berharakat fathah, mempelajari huruf yang disambung

Contoh :

2) Materi pelajaran Juz II

- a) Mempelajari huruf berharakat fathah, kasrah, dommah

Contoh :

- b) Mempelajari huruf berharakat fathah tanwin, kasrah tanwin, dommah tanwin

Contoh :

- c) Mempelajari huruf yang dibaca panjang (diikuti alif, wau, ya)

Contoh :

3) Materi pelajaran Juz III

- a) Mempelajari huruf yang diikuti alif dan lam

Contoh :

- b) Mempelajari huruf yang berharakat fathah diikuti wau madi dan ya madi

Contoh :

4) Materi pelajaran Juz IV

- a) Mempelajari nun madi bertemu huruf ya, nun, mim dan wau

Contoh :

- b) Mempelajari nun madi bertemu huruf 15 (bacaan ikhfa')

Contoh :

- c) Mempelajari nun madi bertemu nun lam dan ra'

Contoh :

- d) Mempelajari bacaan yang panjangnya  $2\frac{1}{2}$  alif atau 6 harakat (mad wajib mutassil dan mad jaiz munfasil)

Contoh :

- e) Mempelajari nun bertasdid dan mim bertasdid

Contoh :

#### 5) Materi pelajaran Juz V

- a) Mempelajari mad aridlissukun
- b) Mempelajari waqaf dengan melihat tanda lingkaran dan tanda waqaf
- c) Mempelajari mim mati bertemu ba'

Contoh :

#### 6) Materi pelajaran Juz VI

- a) Mempelajari bacaan idzhar mutlaq
- b) Belajar membaca surat-surat pendek dalam al qur'an (Juz 30)

### 3. Belajar Al-Qur'an dengan metode *At-Tanzil*

Metode *At-Tanzil* merupakan metode yang tersusun secara sistematis dan digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sebagai media untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Adapun metode *At-Tanzil* sebagai berikut:

a. Metode

- 1) Menggunakan sistem baca bersama dan individual
- 2) Mengadakan pengelompokan bunyi untuk mengenal huruf yang sudah diberi *sakal*
- 3) Mengelompokkan huruf yang sudah diberi *sakal* untuk memudahkan belajar menyambung dan merangkai kata-kata
- 4) Mengelompokkan huruf yang diberi *sakal* dan dibaca panjang
- 5) Menggunakan drill dalam mengenal *makhraj* dalam kefasihan membaca Al-Qur'an
- 6) Menerapkan bacaan *tajwid* secara klasikal
- 7) Mengenalkan *waqof* dal *ibtida'*
- 8) Mengenalkan bacaan *gharib* pada kelas *muskilat*
- 9) Pelajaran doa-doa sehari-hari

b. Sistem pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Juz 1
  - a) 15 menit pertama membaca bersama-sama sesuai dengan tingkatan dan batasan yang telah ditentukan mulai dari halaman depan sampai halaman belakang
  - b) 30 menit individual
  - c) 15 menit terakhir klasikal dengan menggunakan alat peraga mulai halaman belakang sampai halaman depan.

- 2) Juz 2 sampai 6
    - a) 10 menit pertama membaca bersama-sama sesuai dengan tingkatan dan batasan yang telah ditentukan mulai dari halaman depan sampai halaman belakang
    - b) 5 menit pelajaran *tajwid*
    - c) 30 menit individual
    - d) 15 menit terakhir klasikal dengan menggunakan alat peraga mulai halaman belakang sampai halaman depan.
  - 3) Kelas *muskilat* disertai dengan Al-Qur'an juz 15 sampai dengan juz 30
    - a) 15 menit pertama baca Al-Qur'an secara bersama-sama
    - b) 15 penjelasan pelajaran *gharib*
    - c) 30 menit terakhir digunakan untuk membaca buku *gharib* secara bergantian satu persatu sesuai halaman masing-masing.
  - 4) Kenaikan juz dan kelulusan santri
    - a) Kenaikan juz diuji dan ditentukan oleh para guru
    - b) Kelulusan pada jenjang akhir pendidikan diuji oleh kepala sekolah
- c. Materi
- 1) Materi pelajaran *At-Tanzil* juz I
    - a) Materi Pengenalan Huruf *hijaiyah* berharakat *fathah*
      - (1) Guru mengulang membaca huruf *alif* ( ? ) yang berharakat *fathah* berbunyi "a" ( ? ) tanpa dieja (jangan dibaca *alif fathah*)

- (2) Guru mencontohkan bunyi *harakat fathah* secara berulang-ulang dengan metode dilihat dan dibaca (????????)
- (3) Guru tidak boleh pindah ke huruf *ba'* (?) yang berharakat *fathah* berbunyi "*ba*" (?) sebelum bacaan "*a*" (??) betul-betul dipahami oleh murid
- (4) Setelah murid paham pada bacaan "*a*" (?), kemudian pindah ke huruf *ba'* (?) yang berharakat *fathah* berbunyi "*ba*" (?) dengan metode yang sama seperti metode pengenalan *alif* di atas
- (5) Setelah murid faham pada huruf *alif* (?) dan *ba'* (?) murid disuruh membaca huruf-huruf yang ada pada lembar latihan sebagaimana terdapat dalam paket *At-Tanzil* (??) (??) dan seterusnya
- (6) Agar murid betul-betul paham pada pokok pembahasan di halaman satu guru memberi tugas mencari dan menghitung bacaan "*a*" (?) dan "*ba*" (?) yang ada pada lembar latihan<sup>29</sup>
- (7) Tehnis mengajar pada halaman 2 s/d 28 sama dengan tehnis mengajar pada halaman satu
- (8) Mulai dari halaman 29 s/d 44 cara membacanya harus disambung sebagaimana bentuk tulisannya

---

<sup>29</sup> A. Suroto Suruju, , *Metde Praktis Menajar Attanzil*, (Pamekasan: lembaga TK-TP Al-Qur'an Mambaul Ulum Bata-Bata, 2001), hal. 4

(9) Pada halaman 44 murid sebaiknya dilatih, agar tidak bernafas ditengah-tengah kalimad.<sup>30</sup>

2) Materi pelajaran *At-Tanzil* juz II

a) Materi Pokok

- (1) Pada halaman 1 s/d 15 adalah pengenalan bacaan panjang (*fathah* diikuti *alif*, *kasrah* diikuti *ya'* *sukun*, dan *dhammah* diikuti *wawu sukun*)
- (2) Pada halaman 16 s/d 19 guru menjelaskan cara membaca *harakat fathah* panjang (?), *kasrah* panjang (?) dan *dhammah* panjang (?) ?????????
- (3) Pada halaman 20 pengenalan *wawu sukun* diikuti *alif* dibaca sama dengan *wawu sukun* yang tidak diikuti dengan *alif*
- (4) Pada halaman 21 s/d 29 pengenalan bunyi *tanwin* ??? ?
- (5) Pada halaman 30 pengenalan bunyi huruf *lam* dan *hamzah* yang berharakat
- (6) Pada halaman 32 s/d 39 pengenalan *lam sukun* (?) dengan cara ditekan bacaannya jangan memanjangkan bunyi *lam sukun*, untuk lebih mudah sebaiknya semua kalimad dibaca tiga kali ditunjang dengan rumus *Al-Qamariyah*<sup>31</sup>

????????? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ?

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 5

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 8

(7) Pada halaman 40 s/d 44 pengenalan *sin sukun* (a ) dengan cara ditekan jangan dipantulkan atau diperpanjangkan (*tawallud*) seperti *masjidun* (??d?) dibaca (*massejidun*)<sup>32</sup>

### 3) Materi pelajaran at-tanzil juz III

#### a) Materi Pokok

- (1) Pada halaman 1 lembar latihan membaca dengan *tartil*
- (2) Halaman 2 pengenalan *mim sukun* (?) dan penekanan bunyinya
- (3) Pada halaman 3 s/d 6 lembar latihan
- (4) Halaman 7 s/d 13 pengenalan tentang *wawu sukun* (?) yang dibaca *lin* (??) yaitu *wawu sukun* yang diikuti/didahului *harakat fathah* dan cara bacanya pendek dan berbunyi (au) tidak boleh berbunyi (ao)
- (5) Pada halaman 15, 16 guru menjelaskan *lam sukun* (?) yang bersambung dengan *hamzah* dengan cara ditekan bacaannya
- (6) Pada halaman 17 s/d 20 pengenalan tentang *ya' sukun* (?) yang dibaca *lin* (??) yaitu *ya' sukun* yang didahului *harakat fathah* cara bacanya juga pendek berbunyi (ai) tidak boleh berbunyi (ae)
- (7) Pada halaman 21 s/d 25 pengenalan tentang *ra' sukun* (?) yang dibaca tebal (???) dan dibaca tipis (? ???) dengan cara ditekan bacaannya<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 9

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 11

- (8) Pada halaman 26 guru menerangkan perbedaan bunyi *hamzah sukun* (?) dan *ain sukun* (?)
- (9) Pada halaman 27 s/d 30 bentuk latihan
- (10) Pada halaman 31 guru menerangkan *fa' sukun* (?) dengan cara ditekan bacaannya bisa untuk membedakan antara bunyi *fa' sukun* dengan *ba' sukun*. Kalau *fa' sukun* dibaca dengan hembusan angin yang keluar dari mulut, *ba' sukun* sebaliknya
- (11) Pada halaman 32 s/d 35 latihan sekaligus mempraktekkan bacaan yang ada di bawah kotak
- (12) Pada halaman 36, 37 guru menerangkan *kha' sukun* (?) serta penekanan *makhrajnya*
- (13) Pada halaman 38 pengenalan tentang *syin sukun* (ع) dengan cara menekan *makhrajnya*
- (14) Pada halaman 39 bentuk latihan sekaligus pengenalan ulang tentang *harakat* yang ada di bawah kotak
- (15) Pada halaman 40 guru menerangkan *tasydid* (تتتتتت). Pada halaman ini guru cukup menerangkan dengan bentuk tulisannya saja. Contoh: ? ?= ? ??
- (16) Pada halaman 41 s/d 44 penekanan huruf *tasydid*<sup>34</sup>
- 4) Materi pokok mengajar *At-Tanzil* juz IV
- a) Materi Pokok

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 12

(1) Pada halaman 1 pengenalan bacaan panjang yang lebih dari satu *alif* (*mad wajib muttasil* dan *mad jaiz munfasil*) dengan memperhatikan tanda coret panjang di atas tanpa menjelaskan hukum *madnya*

(2) Pada halaman 2 s/d 9 pengenalan bacaan dengung (?? dan *tanwin*) tanpa menguraikan hukum *tajwidnya* dan untuk memudahkan pengertian murid sebaliknya ditunjang dengan *\*tausyikh\**

???????????????????? ???? ?????????  
 ????????????????????? ???? ?????????

(3) Pada halaman 1 s/d 13 guru menerangkan huruf *alif lam* yang tidak berfungsi (*Al-Syamsiyah*) dengan cara huruf *alim lamnya* tidak dibaca (seakan-akan tidak ada) perlu diperhatikan jika berhadapan dengan *nun* tetap dibaca dengung untuk lebih mudah sebaiknya ditunjang dengan *tausyikh*<sup>35</sup>

???????????????????? ?????????????????????

(4) Pada halaman 14 dan 15 pengenalan perbedaan bacaan *lafdhul jalalah* (??) apabila didahului *harakat kasrah*, dibaca tipis dan apabila didahului *harakat fathah* atau *harakat dhommah* dibaca tebal

(5) Pada halaman 16 s/d 20 guru menerangkan tentang huruf yang tidak ada tanda *sukunnya*, baik didahului *harakat fathah* atau *harakat dommah* dalam membacanya *wawu* tidak difungsikan

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal.16

- (6) Pada halaman 21 s/d 24 adalah pembahasan *nun sukun* atau *tanwin* yang dibaca dengung apabila bertemu dengan huruf (???? ? ? ?)
- (7) Pada halaman 25 s/d 27 adalah pembahasan *nun sukun* atau *tanwin* yang dibaca dengung apabila bertemu dengan huruf *ba'* ( ? )
- (8) Pada halaman 28 s/d 31 pembahasan *mim sukun* ( ? ) bertemu dengan huruf *ba'* ( ? ) yang dibaca dengung
- (9) Pada halaman 32 s/d 37 adalah pembahasan *nun sukun* atau *tanwin* yang dibaca terang apabila bertemu dengan huruf *ra'* ( ? ) dan *lam* ( ? )
- (10) Pada halaman 38 s/d 44 lembar latihan (hukum *tajwid* dengan memakai kode)<sup>36</sup>

##### 5) Materi mengajar *At-Tanzil* juz V

###### a) Materi Pokok

- (1) Pada halaman 1/33 pengenalan cara membaca *waqaf* dengan melihat tanda lingkaran atau tanda *waqaf*
- (2) Pada halaman 4/14 pengenalan *qalqalah* dengan praktek bunyinya untuk lebih dipahami, sebaiknya ditunjang dengan *tausyikh*:

???????? – ○○○○ – ????? – ??? ?????

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 17

Khusus halaman 12 bentuk bacaannya harus betul-betul diperhatikan

- (3) Pada halaman 14 dan 15 murid harus bisa membedakan bunyi huruf *ṭsa'* ( ) dan *syin* ( ) baik yang berharakat atau sukun
- (4) Pada halaman 16 s/d 30 pemahaman bentuk bacaan *idhar* beserta *makhrajnya*
- (5) Pada halaman 32 adalah penyempurnaan bacaan *mad lazim mutsaqqal kilmi* ( ) yang harus dibaca 3 *alif* (6 *harakat*)
- (6) Pada halaman 34 adalah cara melafadkan "ana" ( ) yang dibaca pendek <sup>37</sup>
- (7) Pada halaman 20 pengenalan *nun idhar* yang ada di atas
- (8) Pada halaman 41 pengenalan *nun iwad* yang ada di bawah
- (9) Pada halaman 43 adalah praktek membaca "illa" ( ) yang sebaiknya diwashal (diteruskan) dengan ayat sebelumnya <sup>38</sup>

#### 6) Materi mengajar At-Tanzil juz VI

##### a) Materi Pokok

- (1) Pada halaman 1 lembar latihan
- (2) Pada halaman 2/3 adalah praktek membaca *idhar mutlaq*
- (3) Pada halaman 4 penjelasan tanda *waqaf munaqah* yang cara bacanya berhenti di salah satu tandanya

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 21

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 22



- (14) Pada halaman 24-25 adalah bacaan *naql* perhatikan bentuk tulisannya dan hati-hati membaca "hu" yang dibaca pendek ??  
 ??? ? ???? dan juga hati-hati dalam membaca lafadz ??? ? ?  
 jangan sampai dibaca ??? ? ?
- (15) Pada halaman 26 praktek membaca *imalah* dan ? ??? ??? dan  
 hati-hati dalam membaca ??? jangan dibaca ???
- (16) Pada halaman 27 praktek membaca *isymam* dan *tashil*
- (17) Pada halaman 28 tidak boleh membaca *basmalah* dan praktek  
 membaca *waqaf* sebelum ?<sup>40</sup>
- (18) Pada halaman 30/31 praktek membaca *waqaf* dan *washal*  
 dengan memperhatikan bentuk tulisannya
- (19) Pada halaman 32/43 adalah lembar latihan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 25

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 26